

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal merupakan konsep bahwa informan bisa memilih apa dan bagaimana sebuah informasi harus bisa ditampilkan, serta penerima informasi dari penerapannya bisa tahu cara untuk menjelaskan atas informasi yang diterima (Utami & Darmawan, 2018). Teori sinyal merupakan sinyal informasional yang perlu dipertimbangkan oleh investor dalam penentuan bahwa seorang investor menanamkan modalnya pada sahamnya (Utami & Darmawan, 2018). Dalam hal ini signal yang diberikan bisa berupa ungkapan informasi akuntansi yang berupa laporan keuangan. Laporan ini berisi terkait apa saja hal yang sudah dikerjakan manajemen dalam pemenuhan kebutuhan, yang berupa laporan keuangan, promosi, dan lainnya sebagai penunjukan jika perusahaan akan lebih baik dari yang lain (Emi Sutriasih, I Gede Cahyadi Putra, 2013). Teori sinyal dalam hal ini juga menjelaskan bahwa informasi 'berita' yang disampaikan oleh perusahaan bisa diklasifikasikan menjadi dua yaitu, good news dan bad news. Jika pengungkapan memiliki efek positif, pengungkapan adalah sinyal positif. Akan tetapi jika penyampaian berpengaruh negatif, maka pengungkapan tersebut merupakan sinyal negatif (Akhmadi & Prasetyo, 2018)

Dari hal yang sudah dipaparkan dalam teori ini. Informasi yang begitu penting bisa mempengaruhi seorang investor dalam segala tahap dalam pengambilan sebuah keputusan dalam publikasi laporan tahunan. Kualitas dari segi informasi kepada keuangan akan tercerminkan nilai perusahaan yang berupa signal positif yang bisa berpengaruh kepada opini kreditur dan investor atau juga dari pihak lain yang memiliki kepentingan. Laporan keuangan dapat memberikan informasi bermanfaat untuk investor dalam melaksanakan investasi, kredit, maupun melakukan keputusan yang serupa, (Akhmadi & Prasetyo, 2018).

2. Arus Kas

Informasi akuntansi merupakan informasi yang penting bagi perusahaan, investor dan kreditur. Informasi akuntansi sumber utama dalam pemenuhan kebutuhan pemakai adalah Laporan keuangan. Laporan arus kas dalam hal ini dapat menginterpretasikan terkait arus keluar-masuk kas. Kedua arus ini memiliki aktivitas yang saling berhubungan dari segala hal yang menghasilkan informasi. Sehingga, yang menjadi dasar atas arus kas adalah dari segi ukuran akuntansi dan juga pondasi dalam pengambilan keputusan untuk para investor sekaligus bagi kreditur (Timuriana & Nurdiana, 2014).

Pengertian dari arus kas sendiri didefinisikan sebagai arus keluar-masuk kas yang meliputi saldo (*cash*) dan saldo berupa rekening giro. Sementara kas ialah investasi dalam jangka pendek yang

begitu likuid bisa dengan cepat dikonversi menjadi uang tunai dengan jumlah tertentu tanpa dampak atas perubahan nilai yang cukup cepat. Manfaat atas setara kas bertujuan guna memenuhi syarat jangka pendek, bukan untuk investasi atau kepentingan lainnya. (PSAK, Nomor 2).

Bagi pengguna laporan keuangan, informasi ini cukup membantu karena menyoroti kemampuan bisnis untuk menghasilkan kas dan setara kas serta kebutuhan mereka yang menggunakan jumlah mata uang tersebut. Data arus kas berguna dalam berbagai konteks untuk menyusun kontrak, termasuk menggambarkan risiko keuangan, kerangka waktu dan tenggat waktu untuk menyusun kontrak, penilaian risiko kredit, perencanaan bisnis, dan memberikan informasi tentang pasar modal (Meythi, 2006 dalam (Edwar, 2018)).

Menurut (Rizal, 2014) dalam laporan arus kas dibagi menjadi :

a. Aktivitas Operasi

Merupakan kegiatan dalam segala hal yang berupa segala transaksi atas kejadian yang masuk ke dalam ketentuan laba bersih.

b. Aktivitas Investasi

Merupakan kegiatan dalam pembelian dengan penjualan tanah, bangunan, peralatan dan aktiva lain-lain yang tidak umum dimiliki untuk dijual kembali.

c. **Aktivitas Pendanaan**

Aktivitas pendanaan berupa transaksi dan peristiwa pada saat kas diperoleh serta dikembalikan kepada pemilik (pendanaan modal sendiri) dan kreditur (pendanaan utang).

Laporan ini bermanfaat untuk pihak yang berkepentingan sebagai pedoman dalam pertimbangan untuk mengambil keputusan. Dengan kata lain laporan arus kas harus sesuai dengan situasi dan kondisi perusahaan, baik dari segi operasinya, dari investasi, dan dari pembiayaan. Dan dari kegiatan ini terlihat adanya rekening yang berkurang dan juga bertambah dananya dalam waktu tertentu.

3. Laba

Laba adalah perkiraan dari laporan keuangan dalam PSAK (2002:25.1) laba yakni patokan utama atas kinerja keuangan dalam perusahaan selama masa periode akuntansi dan menjadi fokus dalam penggunaan laporan keuangan itu sendiri. Sementara informasi laba yaitu data yang begitu diperlukan untuk perusahaan guna menerapkan kebijakan perusahaan yang lebih luas lagi dalam upaya pengambilan tindakan yang dibutuhkan bagi perusahaan itu sendiri. Akan tetapi, informasi hal ini diharuskan berupa daya yang akurat dan valid. sebab keakuratan data akan membantu keputusan pengusaha menjadi efisien. Dengan demikian informasi dalam hal ini harus dilaksanakan secara berkala terus-menerus sesuai dengan kegiatan perusahaan.

Harahap (2009), kelebihan pendapatan atas beban dalam suatu periode akuntansi disebut laba. Suwarjono (2008) menjelaskan bahwasannya, laba merupakan keuntungan dari usaha perusahaan dalam memproduksi jasa dan barang. Dari interpretasi ini, bisa ditarik kesimpulan bahwasannya laba ialah perkiraan antara pendapatan dan pengeluaran yang terjadi selama periode bisnis tertentu. Perbandingan yang tepat antara pendapatan dan beban tercermin dalam laporan laba rugi. Penyajian laporan laba rugi merupakan poros penting dari hasil operasi perusahaan. Informasi laba juga diperuntukkan guna memprediksi perubahan laba bagi masa depan. Pertumbuhan laba juga diperuntukkan guna memberikan evaluasi atas kinerja perusahaan. Perubahan laba adalah kenaikan atau penurunan laba setiap tahunnya.

Menurut (Pramono 2015 dalam (Martini, 2016), perubahan profitabilitas ialah kenaikan atau penurunan laba perusahaan selama periode tertentu yang berpengaruh pada pengambilan keputusan investasi investor tentu juga menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. (Harahap 2016 dalam (Martini, 2016), juga memaparkan bahwa perubahan laba adalah selisih antara laba periode berjalan dengan periode sebelumnya, kemudian dibagi dengan laba periode sebelumnya.

4. *Debt to Equity Ratio (DER)*

DER ialah rasio leverage yang dimanfaatkan guna memberi tahu kemampuan perusahaan guna memenuhi kewajiban jangka panjang (Junaeni, 2017). Heri (2015) menjelaskan bahwasannya DER adalah rasio yang digunakan untuk mengukur dan dihitung sebagai hasil bagi antara total hutang dan modal.

Menurut Pratiwi et al., 2020, DER adalah rasio total hutang terhadap total aset yang dinyatakan dalam persentase guna mengukur proporsi aset perusahaan yang dibiayai dengan utang. Menurut (Amalya, 2018) rasio utang dipahami sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi seluruh utangnya, baik utang jangka pendek maupun jangka panjang". Peran penting dari pembiayaan utang meliputi :

- a. Mendapatkan dana utang memungkinkan pemegang saham untuk bertahan pada investasi terbatas suatu bisnis.
- b. Kreditur melihat ke ekuitas atau dana yang disimpan pemilik guna memberikan margin keamanan, jadi apabila pemegang saham hanya menyediakan sebagian kecil dari total pembiayaan, sebagian besar risiko bisnis akan menjadi milik kreditur.
- c. Jika pemerolehan laba perusahaan lebih tinggi atas investasi yang dibiayai utang daripada membayar bunga, laba atas ekuitas pemilik akan lebih tinggi.

Jika rasio ini tinggi, berarti mengambil lebih banyak hutang juga bisa menyulitkan perusahaan dalam mendapatkan pinjaman tambahan. Dikhawatirkan akan hal ini perusahaan belum bisa menutupi kewajibannya dengan asetnya (Fitrianingsih & Budiansyah, 2019). Menurut Fara (2004) dalam (Suryawan & Wirajaya, 2017), DER yang cukup tinggi menunjukkan bahwa kinerja suatu perusahaan sedang memburuk, seiring dengan meningkatnya tingkat ketergantungan modal perusahaan pada pihak ketiga. Oleh karena itu, jika rasio utang perusahaan tinggi, harga saham perusahaan mungkin rendah sebab jika bisnis menguntungkan, perusahaan cenderung menggunakan keuntungan guna melunasi hutang daripada membayar dividen.

5. Harga Saham

Dalam penerapannya salah satu perusahaan yang memutuskan guna membiayai perusahaan ialah penerbitan saham itu sendiri. (Ginting & Topowijono, 2016) Saham, di sisi lain, adalah instrumen investasi pilihan bagi banyak investor karena kemampuannya untuk menawarkan pengembalian yang menarik. Saham adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan hak seseorang atau kelompok untuk memegang uang mereka di perseroan terbatas. Ketika menerima modal, pihak tersebut memiliki wewenang untuk menegakkan ketentuan Perjanjian Perseroan, Kekayaan Perjanjian Perseroan, dan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Simamora (2000:408) menjelaskan bahwa saham adalah salah satu aset terpenting di setiap perusahaan. Saham adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan berbagai bentuk perseroan, seperti saham dalam perseroan terbatas (PT), atau bukti kepemilikan atau penyertaan modal dalam perseroan. Saham adalah mata uang yang digunakan oleh investor untuk menyimpan dana ke dalam bisnis yang menjual atau berurusan dengan saham. Tujuan utama dari bisnis yang menjual sekuritas kepada publik adalah untuk mentransfer uang dengan biaya yang relatif rendah. Perusahaan dapat menerbitkan beberapa jenis saham, diantaranya:

a. Saham Biasa

Adalah, jenis saham yang memiliki hak kontrol, hak pembagian keuntungan, serta hak suara.

b. Saham Preferen

Adalah, saham yang memiliki hak istimewa seperti pembagian keuntungan terlebih dahulu, pembagian hak setelah likuidasi dan hak kumulatif.

Harga saham sendiri mencerminkan nilai perusahaan. Seringkali harga saham mengalami fluktuasi sebab beberapa faktor eksternal dan internal yang memiliki pengaruh (Nawangwulan et al., 2018). Faktor eksternal (lingkungan makro) bisa memberikan pengaruh pada harga saham atas ketidakstabilan politik yang terjadi di dalam negeri. Kondisi ini berpengaruh atas ekonomi dari negara yang

bersangkutan baik tingkat inflasinya, perubahan suku bunga, peraturan pemerintah, dan sebagainya. Sementara faktor internal sendiri yang berpengaruh pada harga saham yakni adanya fundamental perusahaan itu sendiri yang berupa kinerja keuangan dan manajemen perusahaan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Referensi penelitian sebelumnya tentunya tidak lepas begitu saja. Berikut adalah hal yang berhubungan terkait informasi arus kas, dan perubahan laba, serta debt equity ratio meliputi:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variable yang Digunakan	Hasil Penelitian
1.	Lailan Paradiba, dan Karlonta Nainggolan (2015) Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Vol. 15 No.1	Variable Dependen : Harga Saham Variable Independen : Laba Bersih Operasi	Laba Bersih Operasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham
2.	Arieska D. Nawangwulan, Ventje Ilat, dan Jessy D.L Warongan (2018) Jurnal Riset Akuntansi Going Concern 13(3)	Variable Dependen : Harga Saham Variable Independen : <i>Total Revenue</i> dan Laba Bersih	a. <i>Total Revenue</i> berpengaruh terhadap harga saham b. Laba Bersih berpengaruh terhadap harga saham
3.	Siska Aprianti (2017) Jurnal ACSY Politeknik Sekayu Vol VI, No I	Variable Dependen : Harga Saham Variable Independen : Komponen Arus Kas	Komponen Arus Kas berpengaruh terhadap harga saham
4.	Venessa Veronica Sepang, Posma	Variable Dependen : Harga Saham	a. Pertumbuhan Laba tidak berpengaruh

	Sariguna Johnson K, dan Salmon Sihombing (2015) Jurnal Ilmiah Buletin Ekonomi Vol. 19 No.2	Variable Independen : Pertumbuhan Laba dan Inflasi	terhadap Harga Saham b. Inflasi berpengaruh terhadap Harga Saham
5.	Raisa Fitri (2016) Jurnal Aplikasi Manajemen Vol. 14 No. 1	Variable Dependen : Harga Saham Variable Independen : Laba Akuntansi, Nilai Buku Ekuitas, dan Total Arus Kas	a. Laba Akuntansi berpengaruh positif terhadap Harga Saham b. Nilai Buku Ekuitas tidak berpengaruh terhadap Harga Saham c. Total Arus Kas berpengaruh positif terhadap Harga Saham
6.	Ardi Nurdiana (2014) Jurnal Ilmiah Manajemen dan Akuntansi Fakultas Ekonomi (JIMAFE) Volume Semester II	Variable Dependen : Harga Saham Variable Independen : Informasi Arus Kas	Informasi Arus Kas berpengaruh positif terhadap Harga Saham
7.	Hasbiana Dalimunthe (2018) Jurnal Akuntansi dan Bisnis, 4 (2)	Variable Dependen : Harga Saham Variable Independen : Marjin Laba Bersih, Pengembalian Atas Ekuitas, dan Inflasi	a. Marjin Laba Bersih berpengaruh positif terhadap harga saham b. pengembalian atas ekuitas berpengaruh positif terhadap harga saham c. inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham.
8.	Evi Mutia (2012) Jurnal Akuntansi, Vol. 1, No. 1	Variable Dependen : Harga Saham Variable Independen : Informasi Laba dan Arus Kas	a. Informasi Laba berpengaruh positif terhadap Harga Saham b. Aktivitas investasi arus kas berpengaruh

			positif terhadap Harga Saham c. Kegiatan pembiayaan arus kas berpengaruh positif terhadap Harga Saham
9.	Ibrahim Marwan Khanji dan Ahmad Zakaria Siam (2015) <i>International Journal of Economics and Finance</i> ; Vol. 7, No. 5	Variable Dependen : Harga Saham Variable Independen : <i>Cash Flow</i>	<i>Cash Flow</i> berpengaruh positif terhadap Harga Saham
10.	Jefry dan Abid Djazuli (2020) <i>International Journal of Business, Management & Economics Research</i> . Vol. 1, No. 1	Variable Dependen : Harga Saham Variable Independen : <i>Inflation, Interest Rates, and Exchange Rates</i>	a. <i>Inflation</i> berpengaruh positif terhadap Harga Saham b. <i>Interest Rates</i> tidak berpengaruh terhadap Harga Saham c. <i>Exchange Rates</i> tidak berpengaruh terhadap Harga Saham
11.	Wangarry et al., (2015) Jurnal EMBA 470 Vol.3 No.4	Variable Dependen : Harga Saham Variable Independen : ROI, NPM, dan DER	a. ROI tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham b. NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham c. DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham
12.	Alipudin (2016) Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi Volume 2 No. 1	Variable Dependen : Harga Saham Variable Independen : EPS, ROE, ROA, dan DER	EPS, ROE, ROA, dan DER secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham

13.	I Dewa Gede Suryawan dan I Gede Ary Wirajaya (2017) E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.21.2	Variable Dependen : Harga Saham Variable Independen : CR, DER, dan ROA	a. CR tidak berpengaruh pada harga saham b. DER tidak berpengaruh pada harga saham c. ROA berpengaruh pada harga saham
14.	Martina Rut Utami dan Arif Darmawan (2018) <i>Journal of Applied Managerial Accounting</i> Vol. 2, No. 2	Variable Dependen : Harga Saham Variable Independen : DER, ROA, ROE, EPS, dan MVA	a. EPS dan MVA berpengaruh terhadap harga saham b. DER, ROA dan ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham
15.	Mira Munira, Endang Etty Merawati, dan Shinta Budi Astuti (2018) <i>Journal of Applied Business and Economics</i> Vol. 4 No. 3	Variable Dependen : Harga Saham Variable Independen : ROE dan DER	a. ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham b. DER berpengaruh terhadap harga saham
16.	(Amalya, 2018) <i>Jurnal Sekuritas</i> Vol.1, No.3	Variable Dependen : Harga Saham Variable Independen : ROA, ROE, NPM, dan DER	a. ROA, ROE dan DER tidak berpengaruh terhadap harga saham b. NPM berpengaruh terhadap harga saham
17.	Dwi Fitrianiingsih dan Yogi Budiansyah (2018) <i>Jurnal Riset Akuntansi Terpadu</i> Vol.12 No.1	Variable Dependen : Harga Saham Variable Independen : CR dan DER	CR dan DER berpengaruh terhadap harga saham
18.	Linda Lores, Retnawati Siregar (2017)	Variable Dependen : Harga Saham Variable Independen : Perubahan Laba	a. Laba akuntansi tidak berpengaruh terhadap harga saham

	Majalah Ilmiah Politeknik Mandiri Bina Prestasi Volume: 6 No. 2	Akuntansi dan Arus Kas Operasi	b. arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham
19.	Triani Sri Rejeki, Yusni Warastuti (2012) Jurnal Akuntansi Bisnis, Vol. XI No. 21	Variable Dependen : Harga Saham Variable Independen : perubahan Laba Bersih, Perubahan Laba Komprehensif, dan Perubahan Peringkat Obligasi	a. perubahan laba bersih tidak berpengaruh positif terhadap return saham b. perubahan laba komprehensif dan perubahan peringkat obligasi berpengaruh positif terhadap return saham

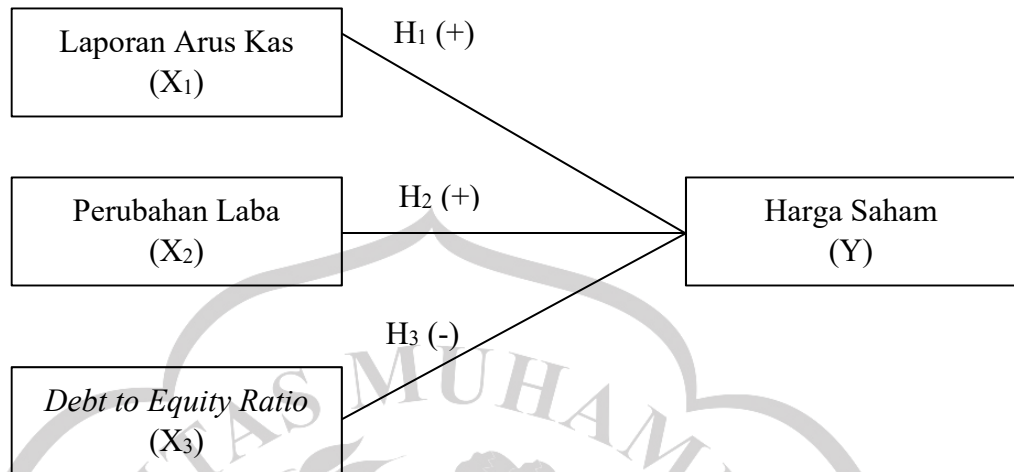
C. Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

1. Kerangka Pemikiran

Dari beberapa landasan teori dan beberapa penelitian sebelumnya, pengujian dalam penelitian ini terletak pada pengaruh informasi arus kas, perubahan laba dan rasio utang terhadap ekuitas harga saham. 2 variabel digunakan dalam penelitian ini, yaitu variabel terikat harga saham dan variabel bebas laporan arus kas, perubahan laba dan rasio utang. Hubungan antara variabel-variabel tersebut akan ditampilkan dalam kerangka desain sebagai berikut :

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



2. Pengembangan Hipotesis

Menurut Sugiyono (2016:64), Hipotesis ialah dugaan sementara dalam penelitian dan dinyatakan dalam bentuk kalimat tanya. Hipotesis didasarkan pada dugaan dan dilengkapi dengan garis-garis teori yang jelas yang relevan dan tidak didasarkan pada data empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data, dari rumusan masalah, dari tujuan teori, dan dari hasil penelitian. penelitian yang memiliki hubungan yang kuat antara variabel dan ideologi yang mendasarinya, maka penerapan hipotesis dalam penelitian ini adalah berikut :

a. Pengaruh Informasi Arus Kas terhadap Harga Saham

Arus kas bermanfaat untuk landasan dalam menilai kinerja entitas yang bertujuan untuk menghasilkan kas dan juga setara dengan apa yang ada guna menilai kebutuhan entitas untuk arus

kas sendiri. Penggunaan laporan arus kas digunakan oleh para investor untuk mengecek sekaligus mengevaluasi kondisi keuangan guna membuat keputusan investasi (PSAK, No. 2 tahun 2018).

Menurut hasil penelitian (Timuriana & Nurdiana, 2014), (Mutia, 2012), dan (Khanji & Siam, 2015) menyatakan bahwasannya adanya dampak atas perubahan harga saham yang terjadi.

Dari pemaparan penjelasan di atas adapun H1 : *Informasi Arus Kas berpengaruh positif terhadap Harga Saham.*

b. Pengaruh Perubahan Laba terhadap Harga Saham

Secara menyeluruh tujuan umum dari perusahaan pesaing bertujuan guna mengoptimalkan keuntungan yang ada. Sebab semakin tinggi laba, juga akan berpengaruh pada tingginya harga saham juga. Begitupun sebaliknya, jika laba mengalami penurunan maka harga saham juga akan turun. Peningkatan laba bersih dari tahun ke tahun membuktikan bahwa perusahaan itu memiliki kualitas yang baik dan bisa memberikan pengembalian atas investasi yang dilakukan oleh para investor sebelumnya.

Penelitian yang sudah dilakukan oleh (Nawangwulan et al., 2018), (Fitri et al., 2016), dan (Dalimunthe, 2018) memperlihatkan bahwa pada harga saham laba mempunyai pengaruh yang pesat. Hal tersebut memperlihatkan bahwasanya meningkatnya harga saham perusahaan tidak lepas dari faktor penting berupa

profitabilitas. Semakin tinggi laba yang dihasilkan juga akan juga berpeluang semakin banyak kemampuannya dalam menarik investor. Sebab seorang investor akan memberikan penilaian ketika melakukan investasi dan terfokus pada laba perusahaan. Hal inilah yang menunjukkan kinerja perusahaan berjalan cukup maksimal.

Dari pemaparan penjelasan di atas adapun hipotesis pada penelitian ini adalah H2 : *Peningkatan Laba berpengaruh positif terhadap Harga Saham.*

c. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham

Debt to Equity Ratio digunakan sebagai pengukur tingkat pemakaian hutang terhadap total ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Apabila nilai *Debt to Equity Ratio* terlalu tinggi, menunjukkan kondisi perusahaan yang tidak baik. Karena jika suatu perusahaan menanggung beban hutang yang tinggi melebihi modal sendiri yang dimiliki, maka harga saham perusahaan akan menurun.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Santoso, 2017), (Asmirantho & Yuliawati, 2015) dan (Dorothea Ratih, Apriatni E.P, 2013) dimana penelitian mereka menunjukkan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Dari pemaparan penjelasan di atas adapun hipotesis pada penelitian ini adalah H3 : *Debt to Equity Ratio berpengaruh negatif terhadap harga saham.*